

**ORIGINAL ARTICLE****Hubungan Performa Mahasiswa Profesi Dokter Gigi Pada Pelayanan Gigi Mulut Terhadap Kecemasan Dental Pasien RSGMP Universitas Jenderal Soedirman**Rinawati Satrio<sup>1</sup>, Ernasiwi Astri Oktavilia<sup>2</sup>, Ghina Khairunnisa<sup>1</sup>*1Jurusan Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia**2Departemen Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia**e-mail korespondensi: [rinawati.satrio@unsoed.ac.id](mailto:rinawati.satrio@unsoed.ac.id)***ABSTRAK**

**Latar belakang:** Pendidikan profesi dokter gigi merupakan pendidikan yang diarahkan pada penguasaan dan penerapan ilmu kepada masyarakat dalam bidang kedokteran gigi untuk menghasilkan dokter gigi yang berkompeten. Performa merupakan pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perencanaan strategis dan operasional organisasi oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi. Kecemasan dental merupakan pemikiran bahwa sesuatu menyeramkan akan terjadi sebelum seseorang melakukan kunjungan atau perawatan gigi. Kecemasan dental tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman traumatis, jenis kelamin, instrumen perawatan gigi, pengetahuan, jenis perawatan gigi, dan dukungan keluarga, tetapi performa dari operator juga memegang peranan penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara performa mahasiswa program profesi dokter gigi dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut terhadap kecemasan dental pasien di klinik integrasi RSGMP UNSOED. **Metode:** Metode penelitian ini adalah observasional analitik. Responden penelitian berjumlah 95 orang yang merupakan pasien klinik integrasi RSGMP UNSOED pada tahun 2023-2024. Analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Spearman. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara performa mahasiswa profesi dengan kecemasan dental pasien ( $p < 0,05$ ) dengan nilai *coefficient correlation (CC)* sebesar -0.811 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kuat. **Simpulan:** Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara performa mahasiswa program profesi dokter gigi dalam melakukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut terhadap kecemasan dental pasien.

**Kata kunci:** Kecemasan dental, Mahasiswa profesi, Performa***The Relationship Between Dental Clinical Student's Performance In Providing Dental And Oral Health Services With Patient's Dental Anxiety at Educational Oral and Dental Hospital Jenderal Soedirman University***Rinawati Satrio<sup>1</sup>, Ernasiwi Astri Oktavilia<sup>2</sup>, Ghina Khairunnisa<sup>2</sup>*1School of Dentistry, Faculty of Medicine, Jenderal Soedirman University, Purwokerto, Indonesia**2Department of Ppsychology, Faculty of Medicine, Jenderal Soedirman University, Purwokerto, Indonesia**Correspondence e-mail to: [rinawati.satrio@unsoed.ac.id](mailto:rinawati.satrio@unsoed.ac.id)***ABSTRACT**

**Background:** Dental professional education is a continuation program from preclinical phase that aims to produce competent dentists. Performance is achievement of a program of organizational strategic and operational planning activities by a person or group of people in an organization. Dental anxiety is the thought that something scary will happen before someone has a dental visit or treatment. Dental anxiety is not only influenced by traumatic experiences, gender, dental instruments, knowledge, type of dental treatment, and family support, but the performance of the operator also plays an important role in causing dental anxiety in patients. This research aims to determine the relationship between performance of professional dentist program students in dental and oral health services and the dental anxiety of patients at the integration clinic of RSGMP UNSOED. **Methods:** This research was analytical and observational. The number of respondents was 95 people who were patients at the integration clinic of RSGMP UNSOED in 2023-2024. Data was analyzed using Spearman correlation. **Result:** Results showed that there was a significant relationship between professional student performance and patient dental anxiety ( $p < 0,05$ ). The Spearman's data analysis state that the correlation coefficient (*cc*) value is -0.811, which indicates that the relationship between the variables is strong.

**Conclusion:** *This research concludes that there is a relationship between the performance of dental professional program students in providing dental and oral health services and patients' dental anxiety.*

**Keywords:** *Clinical Students, Dental anxiety, Performance*

## PENDAHULUAN

Pendidikan profesi dokter gigi merupakan jenis pendidikan profesi yang diarahkan pada penguasaan ilmu dan penerapan ilmu kepada masyarakat dalam bidang kedokteran gigi untuk menghasilkan dokter gigi yang berkompoten. Proses pembelajaran di profesi kedokteran gigi memiliki beberapa kompetensi lulusan yang harus dipenuhi oleh setiap individu yang menjalani proses pendidikan profesi. Setiap mahasiswa profesi harus memenuhi standar sikap lulusan, keterampilan umum lulusan, keterampilan khusus lulusan, serta pengetahuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran profesi yang dilakukan oleh mahasiswa profesi kedokteran gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut tidak serta merta dilakukan sendiri, namun tetap dibimbing oleh Dokter Penanggung Jawab Pelayanan (DPJP) [1].

Performa atau kinerja digambarkan sebagai pencapaian pelaksanaan (achievement) suatu program kegiatan perencanaan strategis dan operasional organisasi (efforts) oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi [2]. Mahasiswa profesi atau koas merupakan salah satu sumber daya manusia yang setiap saat berhadapan dengan pasien, sehingga dituntut untuk selalu melayani pasien dengan performa atau kinerja yang memuaskan [3]. Seorang mahasiswa profesi dokter gigi dalam menjalani proses pendidikannya kerap menghadapi berbagai tantangan, beberapa diantaranya adalah rendahnya kepatuhan dalam kewaspadaan, pengetahuan, dan keterampilan. Seluruh tantangan tersebut yang selanjutnya dapat menjadi penyebab kecemasan dental seorang pasien [4].

Kecemasan dental merupakan suatu pemikiran bahwa sesuatu menyeramkan akan terjadi sebelum seseorang melakukan kunjungan atau perawatan gigi. Kecemasan dental tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman traumatis, jenis kelamin, takut dengan instrumen gigi, pengetahuan, jenis perawatan gigi, dan dukungan keluarga, tetapi performa dari operator juga memegang peranan penting yang dapat menyebabkan kecemasan dental pada pasien. Tingkat kecemasan pada perawatan gigi di seluruh dunia termasuk tinggi, yakni mencapai 6-15%. Prevalensi kecemasan dental di Indonesia sebesar 22% [5].

Salah satu faktor penyebab kecemasan dental adalah faktor sosiodemografi, contohnya usia dan jenis kelamin pasien. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perempuan di India lebih cemas terhadap tindakan perawatan gigi karena perempuan lebih rentan terhadap kecemasan dan lebih mampu mengakui atau mengekspresikan kecemasannya [6]. Asumsi lain mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena tingkat kestabilan emosi yang dialami perempuan lebih tinggi dari laki-laki [7]. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat kecemasan dental yang paling tinggi berada pada usia 25-34 tahun [8]. Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan tersebut, salah satunya adalah pengalaman traumatik pasien sewaktu masa kanak-kanak. Pada usia dewasa akhir, mereka cenderung mengalami kecemasan dental yang rendah, karena seiring dengan bertambahnya usia membuat individu akan mengalami proses berpikir dan berperilaku yang lebih siap atau matang dalam menghadapi segala situasi dan kondisi, sehingga tidak mudah cemas [8].

Pemerintah RI menjelaskan tentang peraturan rumah sakit gigi dan mulut dalam Permenkes Nomor 1173/Menkes/Per/X/2004 yaitu, Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan merupakan Rumah Sakit yang dipergunakan sebagai tempat pendidikan tenaga medik tingkat S1, S2, S3. Tidak hanya memberikan pelayanan medis, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran, pendidikan, dan riset untuk para profesional kedokteran gigi dan tenaga kesehatan lainnya. Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Jenderal Soedirman merupakan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan pertama di Provinsi Jawa Tengah dan Rumah Sakit Gigi dan Mulut satu-satunya di Purwokerto. Keunggulan dari RSGMP Unsoed adalah pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang terintegrasi, antara satu bidang dengan bidang yang lainnya [9].

RSGMP Unsoed memiliki tiga jenis klinik, yakni Instalasi Klinik Pelayanan Umum, Instalasi Paviliun Serayu, dan Instalasi Klinik Integrasi. Instalasi Klinik Integrasi merupakan instalasi yang mengadakan pelayanan pendidikan profesi kedokteran gigi secara integrasi sesuai standar, melalui koordinasi dengan jurusan Kedokteran Gigi. Klinik gigi rawat jalan ini dilayani oleh mahasiswa profesi kedokteran gigi Unsoed. Mahasiswa profesi 4 kedokteran gigi dituntut untuk memberikan performa atau kinerja yang baik dalam melayani pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada pasien walaupun belum menjadi seorang dokter gigi. Seluruh pelayanan yang dilakukan oleh para mahasiswa profesi kedokteran gigi dalam pengawasan langsung dokter gigi yang berpengalaman dan beberapa merupakan dosen dari Jurusan Kedokteran

Gigi Unsoed. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara performa mahasiswa profesi dokter gigi terhadap kecemasan dental pada pasien di klinik integrasi RSGMP Unsoed.

## METODE

Penelitian ini telah disetujui Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman (016/KEPK/PE/11/2024). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional study* dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan dimulai dari tanggal 22 Februari 2024 hingga 31 Maret 2024 di ruang rekam medis dan klinik integrasi Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Jenderal Soedirman yang berlokasi di Jl. Dr. Soeparno, kompleks UNSOED Karangwangkal, Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara.

### Perekrutan Subjek

- a. Populasi dan sampel penelitian ditentukan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi  
Kriteria inklusi yaitu, 1) pasien berusia 20-44 tahun, 2) sedang atau sudah melakukan perawatan gigi dan mulut di klinik integrasi RSGMP Unsoed sebanyak minimal dua kali kunjungan karena pasien sudah dapat menilai performa mahasiswa profesi yang merawatnya, 3) pasien klinik integrasi A dan B RSGMP Unsoed tahun 2023 dan 2024, dan 4) bersedia menjadi subjek penelitian. Kriteria eksklusi penelitian ini yaitu, 1) pasien merupakan mahasiswa dan karyawan jurusan Kedokteran Gigi dan RSGMP Unsoed 2) pasien dengan penyakit sistemik 3) pasien yang memiliki gangguan kecemasan.
- b. Pengumpulan data  
Perekrutan responden penelitian dilakukan berdasarkan data sekunder yang didapatkan melalui data rekam medis RSGMP Unsoed. Peneliti memberikan penjelasan mengenai prosedur penelitian yang akan dilakukan kepada responden. Pasien mengisi dan menandatangani *informed consent* sebelum dilakukan pengisian kuesioner. Peneliti juga melakukan tanya jawab untuk menguatkan jawaban yang diberikan oleh responden.

### Metode spesifik yang digunakan

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah kuisisioner tertutup berupa 2 kuisisioner yang terdiri dari kuisisioner modifikasi MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) dari penelitian Riksavianti dan Samad (2014) dan modifikasi kuisisioner performa (*Dental Practice Questionnaire*) dari penelitian Narayanan, A., dan Greco, M., (2014) yang telah dilakukan uji coba kuisisioner kepada 30 responden di Klinik Integrasi RSGM UMY dengan karakteristik yang mirip dengan Klinik Integrasi RSGMP UNSOED [24][16]. Hasil uji coba menunjukkan semua item alat ukur valid (*Sig. (2-tailed)* <0,05) dan reliabel (nilai *Alpha Cronbach* > 0,6). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien dengan rentang usia 20-44 tahun di klinik integrasi A dan B Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto tahun 2023 dan 2024. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan rumus *minimal sample size* Lemeshow untuk menghitung jumlah responden. Jumlah responden ditambah 10% dari hasil yang diperoleh sehingga sampel yang diharapkan pada penelitian ini berjumlah 92 orang yang telah memenuhi inklusi dan eksklusi. Peneliti membagikan *google form* kepada 110 orang dan data yang masuk sejumlah 95 responden melebihi dari kriteria *minimal sampling*.

### Analisis Data

Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan *Software Package the Social Sciences* (SPSS) versi 22

- a. Analisis univariat  
Analisis secara deskriptif untuk menggambarkan parameter dari masing-masing variabel. Penelitian ini menganalisis deskriptif karakteristik responden meliputi usia dan jumlah kunjungan ke klinik integrasi RSGMP Unsoed.
- b. Analisis Bivariat  
Analisis bivariat bertujuan untuk menganalisis hubungan antara masing-masing variabel bebas dan terikat. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Spearman dengan derajat kepercayaan 95% untuk mengetahui hubungan antara performa mahasiswa profesi kedokteran gigi Unsoed terhadap kecemasan dental pasien. Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan

terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel. Uji selanjutnya adalah uji korelasi spearman untuk mengetahui hubungan antara performa mahasiswa profesi Kedokteran Gigi Unsoed terhadap kecemasan dental pasien.

## HASIL

Hasil penelitian mengenai hubungan antara performa mahasiswa profesi Kedokteran Gigi Unsoed terhadap kecemasan dental pasien di Klinik Integrasi RSGMP Unsoed dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

**Tabel 1.** Karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Total (n)	Total (%)
1.	Jenis Kelamin				
	a. Laki-laki	29	30,5		
	b. Perempuan	66	69,5		
2.	Usia				
	a. 20-24 Tahun	45	47,4		
	b. 25-34 Tahun	40	42,1		
	c. 35-44 Tahun	10	10,5		
3.	Jumlah Kunjungan				
	a. 2 kali	30	31,6		
	b. 3 kali	16	16,8		
	c. 4 kali	9	9,5		
	d. 5 kali	9	9,5		
	e. 6 kali	8	8,4	95	100
	f. 7 kali	7	7,4		
	g. 8 kali	4	4,2		
	h. 10 kali	1	1,1		
	i. 11 kali	3	3,2		
	j. 13 kali	1	1,1		
	k. 14 kali	1	1,1		
	l. 15 kali	1	1,1		
	m. 16 kali	2	2,1		
	n. 17 kali	1	1,1		
	o. 18 kali	2	2,1		
4.	Riwayat Penyakit Sistemik				
	a. Ya	0	0		
	b. Tidak	95	100		
5.	Riwayat Gangguan Kecemasan				
	a. Ya	0	0		
	b. Tidak	95	100		

Sumber: Data penelitian (2024)

Hasil analisis **Tabel 1** menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 66 orang (69,5%), sebagian besar responden termasuk dalam usia dewasa awal dengan rentang usia 20-24 tahun berjumlah 45 orang (47,4%), dan sebagian besar responden mengunjungi klinik integrasi sebanyak 2 kali dengan jumlah 30 orang (31,6%). Semua responden tidak memiliki riwayat penyakit sistemik dan gangguan kecemasan (100%). Hasil analisis tingkat kecemasan dental yang diukur menggunakan kuesioner kecemasan dental yang sudah dimodifikasi dan

disesuaikan dengan penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 2** berikut.

**Tabel 2.** Tingkat kecemasan dental pasien

No	Tingkat Kecemasan Dental Pasien	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	62	65,3
2.	Sedang	20	21,1
3.	Tinggi	13	13,7
<b>Total</b>		95	100

Sumber: Data penelitian (2024)

Hasil analisis yang didapatkan berdasarkan **Tabel 2** mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan dental yang rendah dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh mahasiswa profesi dokter gigi yaitu berjumlah 62 orang (65,3%).

**Tabel 3.** Kecemasan dental pasien berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Laki-Laki	22	4	3	29
2.	Perempuan	40	16	10	66
<b>Total</b>		62	20	13	95

Sumber: Data penelitian (2024)

Hasil penelitian tingkat kecemasan dental pada pasien dibedakan berdasarkan jenis kelamin (**Tabel 3**). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat kecemasan tinggi adalah perempuan sebanyak 10 orang.

**Tabel 4.** Kecemasan dental berdasarkan rentang usia

No.	Rentang Usia	Tingkat Kecemasan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	20-24 tahun	34	10	1	45
2.	25-34 tahun	20	9	11	40
3.	35-44 tahun	8	1	1	10
<b>Total</b>		62	20	13	95

Sumber: Data penelitian (2024)

Tingkat kecemasan dental pasien dibedakan juga berdasarkan rentang usia (**Tabel 4**). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan rentang usia 25-34 tahun memiliki kecemasan dental yang tinggi.

Tingkat performa mahasiswa profesi dokter gigi dalam melakukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut diukur menggunakan kuesioner performa yang sudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan penelitian ini. Hasilnya dapat dilihat pada **Tabel 5** berikut.

**Tabel 5.** Tingkat performa mahasiswa profesi dokter gigi

No	Tingkat Performa Mahasiswa Profesi Dokter Gigi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	1	1,1
2.	Sedang	32	33,7
3.	Tinggi	62	65,3
<b>Total</b>		137	100

Sumber: Data penelitian (2024)

Hasil analisis yang didapatkan berdasarkan **Tabel 5** yaitu sebagian besar pasien menilai performa mahasiswa profesi dokter gigi RSGM UNSOED memiliki performa yang tinggi dalam melakukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah 62 orang (65,3%).

Hubungan performa mahasiswa program profesi dokter gigi dalam pelayanan gigi dan mulut terhadap kecemasan dental pasien di klinik integrasi RSGMP UNSOED yang dianalisis menggunakan analisis bivariat korelasi *Spearman* dapat dilihat pada **Tabel 6** berikut.

**Tabel 6.** Hubungan performa mahasiswa program profesi dokter gigi dalam pelayanan gigi dan mulut terhadap kecemasan dental pasien di klinik integrasi RSGMP UNSOED

No.	Tingkat Kecemasan Dental Pasien	Tingkat Performa Mahasiswa Program Profesi Dokter Gigi						Total (n)	P-value	CC
		Rendah		Sedang		Tinggi				
		N	%	N	%	N	%			
1.	Rendah	0	0,0%	0	0,0%	62	65,3%	0,000	-0,811	
2.	Sedang	0	0,0%	20	21,1%	0	0,0%			
3.	Tinggi	1	1,1%	12	12,6%	0	0,0%			
<b>Total</b>		1	1,1%	32	33,7%	62	65,3%	95		

Sumber: Data penelitian (2024)

Keterangan tabel: n: Frekuensi; % : persentase; *p-value* : (Nilai Probabilitas); CC : (*Correlation Coefficient*); Nilai probabilitas <0,05 menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna

**Tabel 6** menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan dental yang rendah dengan tingkat performa mahasiswa program profesi dokter gigi yang tinggi, yaitu sebanyak 62 responden (65,3%), tingkat kecemasan dental sedang dengan performa mahasiswa profesi sedang sebanyak 20 responden (21,1%), tingkat kecemasan dental yang sedang dengan tingkat performa mahasiswa profesi sedang tingkat kecemasan dental yang sedang dengan tingkat performa mahasiswa program profesi yang sedang sebanyak 12 (12,6%), dan tingkat kecemasan dental rendah dengan performa mahasiswa profesi rendah diperoleh sebanyak 1 responden 1,1%).

**Tabel 6** menyajikan hasil uji korelasi *Spearman* dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,5$ ), hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara performa mahasiswa program profesi dokter gigi dalam melakukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut terhadap kecemasan dental pasien di klinik integrasi RSGMP UNSOED. Keeratan korelasi kedua variabel diketahui dari nilai *Pearson Correlation* yaitu -0,811 yang berarti korelasi kedua variabel tersebut adalah kuat. *Correlation Coefficient* atau *r* hitung dalam analisis ini bernilai negatif berarti hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat berbanding terbalik, yang berarti apabila performa mahasiswa profesi dokter gigi tinggi, maka tingkat kecemasan dental pasien rendah, apabila performa mahasiswa profesi dokter gigi rendah, maka tingkat kecemasan dental pasien tinggi.

## PEMBAHASAN

### Performa Mahasiswa Profesi Dokter Gigi

Mahasiswa program profesi kedokteran gigi melakukan tindakan sesuai dengan peran seperti dokter gigi. Tindakan yang dilakukan mahasiswa profesi kedokteran gigi berpedoman pada Standar Operasional Prosedur (SOP). Kegiatan memberikan pelayanan oleh mahasiswa profesi dokter gigi tersebut disebut dengan Performa. Performa dapat dinilai oleh banyak pihak, dalam penelitian ini performa mahasiswa profesi dinilai oleh pasien. Aspek yang digunakan pada penelitian ini meliputi 3 aspek, yakni keterampilan, komunikasi, dan akses perawatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai mahasiswa program profesi dokter gigi RSGMP UNSOED memiliki performa yang tinggi, khususnya pada aspek keterampilan. Pertanyaan mengenai aspek keterampilan ditunjukkan pada pertanyaan dengan nomor item pertanyaan 21, 22, dan 23 mengenai pendapat pasien ketika mahasiswa profesi melakukan prosedur perawatan, kepuasan pasien, serta penilaian keterampilan mahasiswa profesi.

Keterampilan merupakan aspek yang paling tinggi hasilnya pada tabulasi data kuesioner performa mahasiswa profesi. Hal ini menunjukkan bahwa pasien puas dengan sikap dan pelayanan yang dilakukan oleh mahasiswa profesi dokter gigi. Keterampilan yang dinilai pada penelitian ini seperti kemampuan mahasiswa profesi dalam memberikan perawatan yang sesuai dengan prosedur, menanyakan kepuasan pasien terhadap seluruh tahapan tindakan perawatan, dan penilaian pasien mengenai keterampilan mahasiswa profesi saat melakukan tindakan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas pelayanan RSGM Gusti Hasan Aman berdampak pada kepuasan pasien. Kualitas pelayanan yang baik dapat

menentukan tingkat kepuasan pasien dalam perawatan [10]. Layanan yang berkualitas tersebut akan membuat pasien senang dan lebih mungkin untuk kembali. Kompetensi yang dimiliki oleh tenaga medis meliputi keahlian, keterampilan, dan pelayanan pada dasarnya mampu meningkatkan kepuasan pasien [11].

Aspek kedua dalam penilaian performa mahasiswa profesi adalah komunikasi. Komunikasi antara mahasiswa profesi dan pasien berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal, yakni sebagai suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sebelumnya yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat membuat pasien merasa sangat nyaman dan puas terhadap perawatan yang dilakukan oleh mahasiswa profesi adalah kenyamanan dalam berkomunikasi [12]. Pasien memiliki kesempatan untuk menyampaikan apa yang dirasakan secara jujur dan bebas kepada mahasiswa profesi, sehingga pasien merasa nyaman. Aspek komunikasi yang dinilai oleh pasien pada penelitian ini seperti kemampuan mahasiswa profesi dalam melakukan pendekatan, mendengarkan keluhan pasien, memberikan edukasi, menggunakan bahasa yang dapat dipahami, bersikap ramah, dan mendengarkan pertanyaan. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara pasien dan mahasiswa profesi menjadi keunggulan dalam perawatan gigi yang diterima oleh pasien. Hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lain untuk melakukan perawatan gigi dan mulut bersama mahasiswa profesi dokter gigi [13].

Aspek ketiga dalam penilaian performa mahasiswa profesi adalah akses perawatan. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa untuk mengakses layanan kesehatan, masyarakat harus dapat mengaksesnya tanpa hambatan geografis, sosial, dan ekonomi. Akses pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kemampuan pengguna untuk menerima (kepercayaan dan harapan), mencari (nilai sosial), menjangkau (lingkungan tempat tinggal dan transportasi), membayar (pendapatan), dan ikut serta (ketaatan). Aspek akses perawatan pada penelitian ini mengenai jarak tempuh pasien, letak RSGMP UNSOED, kemampuan ekonomi, dan proses pembuatan janji mahasiswa profesi dan pasien. Akses yang mudah atau terjangkau akan meningkatkan kepuasan pasien. Pasien akan merasa lebih puas apabila akses untuk menuju tempat pelayanan kesehatan lebih cepat, begitupun dengan sebaliknya, apabila pasien merasa aspek akses perawatan tidak baik, maka kepuasan mereka juga akan menurun [14]. Penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Cardiff menunjukkan bahwa mahasiswa program profesi kedokteran gigi merasa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan pasien mengenai keluhannya dan melakukan prosedur sederhana. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa responden yang merasa dirinya belum siap untuk melakukan perawatan gigi dan mulut kepada pasien, terutama pada pasien yang memilikik kasus kompleks [15].

#### **Kecemasan Dental**

Kecemasan dental merupakan kecemasan yang dirasakan saat hendak atau ketika perawatan bersama mahasiswa profesi dokter gigi sedang berlangsung. Penilaian kecemasan dental pada penelitian ini meliputi 3 kategori, yakni kecemasan ringan, kecemasan sedang, dan kecemasan berat. Tingkat kecemasan dental pasien dalam melakukan perawatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh mahasiswa program profesi dokter gigi berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki kecemasan dental yang rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Udaipur, India yang menyatakan bahwa usia 25-34 tahun memiliki tingkat kecemasan dental yang paling tinggi [8]. Tingkat kecemasan dental dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pengalaman di masa lalu. Pengalaman sakit atau rasa takut pada masa kecil dapat meningkatkan tingkat kecemasan dental pada masa dewasa, sehingga penting untuk memahami dan mengatasi pengalaman traumatik tersebut untuk mengurangi tingkat kecemasan dental pada orang dewasa.

Penelitian terdahulu yang bertujuan melihat perbedaan kecemasan dental pada tiga kelompok usia, yakni remaja (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dan dewasa akhir (36-45 tahun) menunjukkan bahwa kelompok usia remaja memiliki jumlah yang dominan dibandingkan dengan kelompok dewasa awal dan dewasa akhir. Pasien yang termasuk usia remaja memiliki tingkat kooperatif yang baik dalam melakukan kunjungan ke dokter gigi, karena kesadaran mereka yang tinggi untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut [16].

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh terdahulu yang menyatakan bahwa kecemasan dental rentan terjadi pada usia dewasa muda. Hal tersebut disebabkan karena pasien dewasa muda masih lebih labil dalam menghadapi situasi tertentu yang dapat membuat mereka terkejut, sehingga banyak dari mereka yang merasa lebih cemas dibandingkan dengan pasien dewasa. Pasien usia dewasa memiliki kecenderungan untuk menggunakan kemampuan penyesuaian diri yang dipelajari lebih baik melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya [17].

Responden dengan kecemasan dental yang tinggi mayoritas berjenis kelamin perempuan. Perspektif psikologis menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih mempertimbangkan perasaan dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Pasien berjenis kelamin laki-laki

cenderung lebih sulit mengakui bahwa mereka merasa cemas atau takut, sedangkan perempuan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan cemas mereka [7].

### **Hubungan Performa Mahasiswa Program Profesi Dokter Gigi dalam Pelayanan Gigi dan Mulut Terhadap Kecemasan Dental Pasien di Klinik Integrasi RSGMP UNSOED**

Hasil analisis uji korelasi *Spearman* pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara performa mahasiswa program profesi dokter gigi terhadap kecemasan dental pasien usia 20-44 tahun di klinik integrasi RSGMP UNSOED ( $p=0,000$ ). Nilai  $p<0,05$  yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Nilai koefisien kontingensi dan didapatkan hasil nilai koefisien korelasi *pearson* sebesar  $-0,811$  yang menunjukkan bahwa terdapat keeratan hubungan yang kuat. Nilai R hitung atau *Correlation Cefficient* dalam analisis ini bernilai negatif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat berbanding terbalik, yang berarti apabila performa mahasiswa profesi dokter gigi tinggi, maka tingkat kecemasan dental pasien rendah, apabila performa mahasiswa profesi dokter gigi rendah, maka tingkat kecemasan dental pasien tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan dental yang rendah dan menilai bahwa mahasiswa program profesi dokter gigi di klinik integrasi RSGMP UNSOED memiliki performa yang tinggi. Performa atau kemampuan dalam melayani seorang pasien merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya rasa cemas dalam melakukan perawatan gigi dan mulut. Pasien akan memiliki kecemasan dental yang rendah ketika ia merasa puas terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh mahasiswa profesi dokter gigi [3].

Perasaan takut dan kecemasan yang dialami seorang pasien dalam pelayanan kedokteran gigi bukan fenomena yang baru sehingga seorang mahasiswa profesi dokter gigi harus mampu melakukan pendekatan pada pasien agar memiliki interaksi positif satu sama lain dan menciptakan suasana perawatan gigi yang lebih baik [18]. Mahasiswa profesi dokter gigi juga perlu penyesuaian terhadap kebutuhan pasien dengan menyediakan perawatan yang berkualitas agar pasien mendapatkan kenyamanan dan dapat mengurangi rasa cemas yang dirasakannya. Pasien yang mendapatkan rasa nyaman cenderung akan memiliki kecemasan dental yang rendah saat menjalani kunjungan-kunjungan berikutnya.

Faktor utama dalam menentukan hubungan antara pasien dan dokter adalah kepercayaan. Perhatian terhadap kepercayaan itulah yang menjadi dasar keberhasilan hubungan antara pasien dan dokter. Pasien yang memiliki kepercayaan yang tinggi kepada mahasiswa profesi, maka akan mendapatkan hasil yang positif, seperti prosedur perawatan yang berjalan dengan lancar dan membangun kepercayaan untuk kunjungan berikutnya. Pasien yang memiliki hubungan negatif atau tidak memiliki kepercayaan kepada dokter akan melihat hasil secara negatif meskipun dokter telah melakukan sesuatu dengan sempurna, selain itu kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada pasien mengenai perawatan yang akan dilakukan juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya rasa cemas [19].

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi kecemasan dental dengan beberapa faktor, seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kunjungan ke dokter gigi, dan waktu setelah kunjungan terakhir. Faktor yang dinilai pada penelitian tersebut seluruhnya termasuk dalam faktor pasien, kecuali prosedur yang dilakukan. Penelitian ini tidak menilai kecemasan dental pasien berdasarkan faktor dari operator. Faktor prosedural yang dinilai adalah prosedur yang dilakukan. Hal tersebut dianggap sebagai faktor yang tidak signifikan dalam penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian tersebut tidak sejalandengan penelitian ini [20].

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam aspek pengambilan data yang hanya mengandalkan daya ingat responden dalam pengisian kuesioner, sehingga kemungkinan terjadi *recall bias*. Penelitian ini juga tidak meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi kecemasan dental, seperti jenis perawatan dental yang dilakukan oleh mahasiswa profesi dokter gigi dan faktor sosiodemografis pasien. Latar belakang sosiodemografis meliputi tingkat pendidikan dan sosial ekonomi.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara performa mahasiswa profesi dokter gigi dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut terhadap pasien di klinik integrasi RSGMP UNSOED. Kedua variabel ini memiliki keeratan hubungan yang kuat. *Correlation Cefficient* dalam analisis ini bernilai negatif berarti hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat berbanding terbalik, yang berarti apabila performa mahasiswa profesi dokter gigi tinggi, maka tingkat kecemasan dental pasien rendah, begitupun dengan sebaliknya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan UMY dan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Jenderal Soedirman atas kesediaan dan izin yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat melakukan penelitian pada lokasi tersebut.

## CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] Konsil Kedokteran Indonesia. 2015. *Standar Kompetensi Dokter Gigi Spesialis*. Jakarta.
- [2] Yanti, Y., Samino, dan Sari, N. 2021. Analisis kinerja dokter di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Asy-Syifaa Bandar Jaya Lampung Tengah. *Jurnal Dunia Kemas*. 10(2): 195-204.
- [3] Hidayah, N., Muhandi, M., dan Suwarsih, S. 2022. Pengaruh kinerja dokter gigi terhadap mutu pelayanan dan implikasinya pada kepuasan pasien. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1): 115–122.
- [4] Rahman, S., dan Basri, H., A. 2018. Pengaruh kepercayaan, kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pasien BPJS kesehatan di Rumah Sakit Moh Ridwan Meuraksa Jakarta. *Jurnal SWOT*. 8(2): 408-419.
- [5] Rahmaniah, M., Dewi, N., dan Sari, G., D. 2021. Hubungan tingkat kecemasan dental terhadap perilaku anak dalam perawatan gigi dan mulut. *Dentin*. 5(2): 70–75.
- [6] Acharya, S. 2008. Factor affecting dental anxiety and beliefs in an indian population. *J Oral Rehabil*. 35: 259-67.
- [7] Prihastari, L., Ronal, A., Octaviani, M. 2018. Gambaran status ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi di wilayah administrasi Kepulauan Seribu. *ODONTO Dent J*. 5:116–25.
- [8] Kumar, S., Bhargav, P., Patel, A., Bhati, M., Balasubramanyam, G., Duraiswamy, P., dan Kulkarni, S. 2009. Does dental anxiety influence oral health-related quality of life? observations from a cross-sectional study among adults in Udaipur District, India. *J Oral Sc*. 51(2):245-54.
- [9] Permenkes, 2004. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1173 Tahun 2004 Tentang Rumah Sakit Gigi dan Mulut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- [10] Ridoti, A., Saputera, D., Hamdani, R., Sari, G., D., dan Azizah, A. 2024. Hubungan kualitas pelayanan dokter gigi muda dalam perawatan gigi tiruan lengkap akrilik terhadap kepuasan pasien. *Dentin*. 8(1): 18-23.
- [11] Rensi, N. 2019. Pengaruh kompetensi tenaga medis dan pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien pada puskesmas poncowati kecamatan terbanggi besar kabupaten lampung tengah. *Jurnal Simplex*. 2(2): 141-152
- [12] Chairunnisa dan Amri, A. 2017. Strategi komunikasi interpersonal dokter gigi muda dalam meningkatkan kepercayaan pasien. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP UNSYIAH*. 2(3): 1-11.
- [13] Larasati, TA., 2019. Komunikasi dokter-pasien berfokus pasien pada pelayanan kesehatan primer. *JK Unila*. 3(1): 160-166.
- [14] Mentari, G., B., dan Susilawati. 2022. Faktor-faktor yang mempengaruhi akses pelayanan kesehatan di Indonesia. (3):6: 1-9.
- [15] Gilmour A, Welply A, Cowpe J, Bullock A, Jones R. The undergraduate preparation of dentists: Confidence levels of final year dental students at the School of Dentistry in Cardiff. *Br Dent J*. 2016; 221(6): 349-54.
- [16] Novita, C., F., Sunnati, dan Siregar, S., I., F. 2017. Gambaran tingkat kecemasan dental (dental anxiety) terhadap persepsi nyeri ketika skeling pada pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Syiah Kuala. *Cakradonya Dent J*. 9(1): 40-43.
- [17] Skripsa, T., H., Mumtaz, H., Y., Kusuma, I., A., dan Prabowo, Y., B. 2021. Hubungan pengetahuan serta dukungan keluarga dengan dental anxiety pada usia dewasa muda. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran*. 33(2): 153-158.
- [18] Khasanah, U., Gunawan, P., Munayang, H. 2018. Hubungan kecemasan terhadap perawatan gigi dengan indeks DMF-T pada anak usia 10-12 tahun di SD Negeri 27 Manado. *Jurnal e-GiGi*. 6(2):118-123
- [19] Yahya, N., B., Leman, M., A., Hutagalung, B., S., P. 2016. Gambaran kecemasan pasien ekstrasi gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) UNSRAT. 5(1): 39-45.
- [20] Kanegane, K., Penha, S., S., Borsatti, M., A., dan Rocha, R., G. 2003. Dental anxiety in an emergency dental service. *Rev Saude Publice*. 37(6): 786-792.